

STRATEGI GURU PANCASILA DALAM MENINGKATKAN ETIKA PENGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL PADA SISWA SMK NEGERI 1 BANJARMASIN

Neha Sapitri¹, Rabiatal Adawiah²

Universitas Lambung Mangkurat

Email: ¹ nehasafirty35@gmail.com , ² rabiataladawiah@ulm.ac.id

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin mereka sering bermain hp medsos kurang memahami cara bermedsos yang baik sehingga muncul cacik, penghinaan, atau membully dan merendahkan orang lain sehingga menyakitkan orang lain saat berkomentar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pancasila dan kendala yang dihadapi guru Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Responden penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Pendekatan induktif adalah metode paling umum dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian pertama bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin dengan cara menerapkan model P5 adalah kependekan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini digunakan untuk menguatkan karakter dalam beretika bergital dalam menggunakan medsos yang kritis, kreatif, dan mampu menghasilkan karya atau aksi nyata. Kedua kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital kurang interaksi antara sekolah dan orangtua siswa dalam berkoordinasi mengawasi anak agar mereka tidak terjerumus dalam hal hal yang negatif. Guru kurang mengetahui tentang aplikasi digital sulit menjaga batasan etis saat berinteraksi dengan siswa di media sosial, yang berpotensi memicu bias personal maupun pelanggaran norma. Berdasarkan hasil penelitian bahwa maka disarankan dapat disosialisasikan kepada siswa melalui pengarahan cara bermedsos yang baik dalam semua aplikasi oleh sekolah agar dapat menyadari pentingnya beretika digital.

Kata kunci: Strategi, Guru Pancasila, Meningkatkan, Etika, Penggunaan Teknologi Digital

Abstract

A phenomenon that occurs among students at SMK Negeri 1 Banjarmasin is that they frequently use their phones for social media and lack a proper understanding of how to use social media, leading to insults, bullying, and demeaning others, which can be hurtful when making comments. The purpose of this study was to determine the strategies and obstacles faced by Pancasila teachers in improving the ethical use of digital technology among students at SMK Negeri 1 Banjarmasin. The research method used a qualitative approach with descriptive methods. The respondents were teachers and students. The sampling technique used purposive sampling. Data collection used interviews, observation, and documentation. Data analysis used an inductive approach, the most common method in qualitative research. The first result of the study was that the Pancasila Education teachers' strategy in improving the ethical use of digital technology among students at SMK Negeri 1 Banjarmasin was through implementing the P5 model, short for the Pancasila Student Profile Strengthening Project. This model is used to strengthen digital ethics in using social media critically, creatively, and capable of producing tangible works or actions. The two obstacles faced by Pancasila Education teachers in fostering ethical digital technology use are a lack of interaction between schools and parents, coordinating and supervising their children to prevent them from engaging in negative activities. Teachers' lack of knowledge about digital applications makes it difficult to maintain ethical boundaries when interacting with students on social media, potentially triggering personal bias and norm violations. Based on the research findings, it is recommended that schools educate students on proper social media usage across all applications to help them understand the importance of digital ethics.

Keywords: Strategy, Pancasila Teachers, Improving, Ethics, Use of Digital Technology

Pendahuluan

Etika digital pada siswa adalah seperangkat aturan dan nilai moral yang mengatur perilaku pelajar saat menggunakan internet, gawai, dan media sosial. Ini mencakup kesopanan, menghargai privasi, dan menghindarkan diri dari bahaya perundungan siber (cyberbullying) serta penyebaran hoaks. Dalam era digital, peserta didik akan dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi palsu (hoax), pelanggaran privasi, dan interaksi sosial yang kurang etis. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan moral yang membantu peserta didik memilah informasi, bersikap bijaksana, dan menjaga etika dalam berinteraksi di dunia digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Pancasila menjadi panduan

bagi peserta didik dalam berperilaku di dunia maya. Sebagai suatu data yang terjadi di lapangan terdapat sebuah kejadian dengan membuat stiker atau meme tidak pantas yang bersangkutan dengan sekolah atau guru, selain itu sering terdapat obrolan tidak pantas yang terdapat didalam grup dengan menjelekkan salah satu pihak guru atau guru senior (Safitri, 2025:89).

Selain itu, guru juga perlu dibekali dengan kompetensi literasi digital agar dapat menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi elemen penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi terkait etika digital. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, pembentukan etika digital diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat. Menurut Chain pendapat Etika digital adalah panduan perilaku (norma) yang diterapkan di ruang siber untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan kondusif (Walters, 2025).

Etika digital dalam konteks hubungan sosial. penggunaan teknologi dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. etika digital harus mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi hubungan manusia dan bagaimana individu dapat menjaga keaslian dan empati dalam interaksi digital (Turkle, 2019). Permasalahan yang terjadi selama ini di era digital yang terjadi pada siswa saat mengalami masalah etika digital bahwa Nurhabibah dalam penelitian pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan seperti akses bebas gadget, konten yang tidak sesuai moral, serta menurunnya interaksi sosial langsung (Nurhabibah et al., 2025).

Kondisi ini menjadi tantangan nyata bagi guru dan sekolah di SMK untuk tidak hanya mengajarkan konten akademik tetapi juga mengelola ekosistem digital siswa. Konteks terbaru yakni integrasi kecerdasan buatan (AI) dan teknologi generatif dalam pendidikan semakin memperbesar urgensi peran guru sebagai panduan etika digital (Rohili, 2025:87). Penanaman etika dan tanggung jawab digital melalui guru sebagai role model memerlukan strategi yang sistematis. Strategi tersebut antara lain: integrasi nilai digital ke dalam kurikulum, pelatihan guru tentang etika digital, penggunaan media sosial sekolah sebagai contoh perilaku, serta kolaborasi antara guru-siswa-orang tua dalam membangun budaya digital yang positif. Heriyanto & Parni menegaskan bahwa keberhasilan literasi digital dan etika sosial media sangat tergantung pada kapasitas, inovasi, dan kepemimpinan guru (Rohili, 2025:87).

Pendidikan etika digital juga harus mencakup aspek keamanan siber, di mana siswa diajarkan tentang cara melindungi diri mereka dari ancaman digital seperti virus dan penipuan online. Dengan pemahaman yang baik tentang keamanan siber dan etika digital, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia maya dan dapat menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan karakter positif pada peserta didik ketika menggunakan media sosial (Aprilia, 2025).

Etika digital penting untuk siswa karena dapat mencegah perundungan siber yaitu melatih siswa untuk berempati, menahan diri dari komentar negatif, dan menghargai perasaan orang lain. Menjaga privasi dan keamanan yaitu membantu siswa menyadari pentingnya melindungi data pribadi (seperti alamat, nomor telepon, atau kata sandi) agar tidak disalahgunakan. Menghindari konflik sosial yaitu mencegah penyebaran berita bohong (hoaks) serta ujaran kebencian yang dapat memicu masalah (Aprilia, 2025). Kesadaran etika digital bagi siswa merujuk pada pemahaman dan penerapan prinsip moral yang mengatur perilaku dalam dunia digital. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti menghormati privasi, berkomunikasi dengan sopan, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Hinduja, S., & Patchin, J. W, 2020:12).

Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa dari hasil observasi beberapa kelas kepada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin saat di dalam kelas mereka sering bermain hp baik dalam bentuk bermain games, atau tiktok live dan juga bermain facebook saat proses pembelajaran dilakukan oleh guru Pancasila. Hasil observasi ini ditunjang dengan wawancara kepada beberapa orang siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin saat mereka bermain hp bermain games dan juga bermain tiktok sering menggunakan kata kata yang kurang pantas dan terkadang mereka caci maki, penghinaan, atau membully saat menanggapi ada berita baru dengan kata kata yang kasar dan merendahkan orang lain sehingga mereka tidak menyadarinya bahwa itu menyakitkan orang lain saat berkomentar dan menyebarkan informasi pribadi (doxing) atau foto teman tanpa izin. Mereka mengatakan bahwa bagi perempuan sering berlenggak-lenggok di tiktok atau memposting foto di Instagram dengan menggunakan baju terbuka yang memperlihatkan aurat atau yang berbau pornografi. Selain itu, ada pula dari remaja yang mengunggah atau menyebarkan foto korban kecelakaan kendaraan, dan lain lain. Selain itu, mereka tidak menyadari bahwa telah menyebarkan berita hoax dengan mempercayai berita-berita hoax tersebut dan bahkan menyebarkan nya

juga. Mereka juga menyebarkan privasi diri sendiri yaitu mengunggah foto identitas diri ke sosial media. Siswa yang berkata-kata kasar itu sering menyakitkan orang lain dan tidak memikirkan dampak negatif pada orang lain dan orang lain.

Fenomena dari hasil observasi dan wawancara kepada siswa ini diperkuat dengan wawancara kepada Guru Pancasila di SMK Negeri 1 Banjarmasin beliau menjelaskan bahwa siswa di SMK Negeri 1 Banjarmasin masih kurang memiliki etika digital dalam menggunakan media sosial selama ini bahwa sering terjadi bullying kepada salah satu siswa di sekolah yang terjadi yaitu memojokkan dan memberikan ujaran kebencian kepada siswa, kemudian tidak menghormati privasi orang lain. Siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin sering menggunakan kata-kata kasar, kotor, atau menyinggung SARA saat berkomentar. Siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin terkadang menyebarkan informasi pribadi (doxing) atau foto teman tanpa izin. Siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin juga kadang terlibat dalam akun anonim yang digunakan untuk menebar kebencian. Biasanya cyber bullying ini terjadi karena adanya perbedaan ras, status sosial, agama, bentuk fisik, perilaku, dan lainnya yang berkaitan dengan kekurangan seseorang, menyebarkan berita yang belum tervalidasi dan juga berleenggak lengok di medsos tanpa menggunakan jilbab dan memakai baju ketat serta memperagakan lekukan tubuh yang seksi.

Pentingnya dalam pelajaran Pancasila sebenarnya membentuk moral seorang siswa atau pelajar dalam kehidupan sehari-hari dan menghormati hak privasi orang lain dan juga tidak memiliki peran penting dalam membentuk etika pergaulan peserta didik di era digital. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang lain, peserta didik dapat lebih memahami batasan dalam berkomunikasi di dunia digital. Melalui pembelajaran yang relevan, mereka dapat diarahkan untuk menggunakan teknologi secara positif, misalnya dengan membuat konten yang edukatif dan membangun kebersamaan yang sehat dalam komunitas digital. Meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, beberapa sekolah telah berhasil mengintegrasikannya dalam interaksi sosial peserta didik. Salah satu contohnya adalah penerapan etika dalam penggunaan media sosial dan ponsel, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan dampak dari perilaku digital yang tidak bertanggung jawab sangat penting, mengingat konsekuensinya dapat berakibat serius bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang dirancang secara sistematis oleh guru Pancasila SMK Negeri 1 Banjarmasin agar pembelajaran tetap relevan, menarik, dan

berorientasi pada pengembangan karakter kebangsaan yang kuat. Sejalan ini penelitian Rohili (2025:13) yang menjelaskan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam literasi digital berbasis nilai moral dan spiritual.

Berdasarkan gap penelitian dari masalah yang terjadi selama di SMK Negeri 1 Banjarmasin dan penelitian sebelumnya maka perlu adanya strategi yang dapat memberikan dampak pada siswa sehingga mereka dapat bijaksana menggunakan media digital karena dengan cara tersebut dapat membuat siswa beretika dalam penggunaannya. Sebagai guru pendidikan Pancasila memiliki peran krusial sebagai penghubung utama antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter siswa. Guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menanamkan etika berinternet (netiket) yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Strategi edukatif, persuasif, dan keteladanan langsung perlu diimplementasikan agar siswa menjadi pengguna teknologi yang cerdas, bertanggung jawab, dan beretika. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila sangat penting dilakukan untuk menjaga moralitas siswa di era digital. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tentang strategi guru Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin. 2) untuk mengetahui tentang kendala yang dihadapi guru Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Ade, 2023). Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi penelitian deskriptif. Menurut Rukajat, (2018) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari (Rukajat, 2018). Penelitian tentang strategi guru Pancasila dalam meningkatkan etika digital yang terjadi pada siswa di SMKN 1 Banjarmasin. Instrument dari pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah guru dan siswa. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan induktif yaitu reduksi, data display dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui masalah yang terjadi hubungan dengan dengan strategi guru dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tentang masalah beretika dalam menggunakan media sosial terutama yang berhubungan dengan masalah dunia digital yang terjadi selama ini. Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin yang dilakukan guru selama ini dilihat dari hasil wawancara berikut ini. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dalam bentuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa dalam teknologi dan memahami masalah penyalahgunaan teknologi dengan menerapkan dalam keseharian dan pembelajaran dalam hal P5 dalam membentuk karakter siswa lebih baik dalam kesehariannya terutama dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dari segi praktek terpadu dari bimbingan guru terkait penggunaan teknologi yang tepat yang selama ini terjadi kepada siswa. Guru berusaha agar dapat membuat siswa lebih memahami dengan baik dalam proses menyadarkan siswa untuk beretika dalam menggunakan media sosial.

Hasil wawancara dengan pertanyaan tentang Bagaimana Pemodelan dan demonstrasi guru terkait penggunaan teknologi secara tepat baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara tentang Pemodelan dan demonstrasi guru terkait penggunaan teknologi secara tepat baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Responden menjelaskan bahwa dari segi bentuk cara yang dilakukan dengan mengaplikasikan secara langsung dengan mengajak siswa untuk dapat memahami masalah dalam ada di medsos terutama menanggapi berita atau kabar yang ada didalam medsos hoax atau tidak Hasil wawancara dengan pertanyaan tentang Bagaimana umpan balik dan analisis yang mengacu pada peran sekolah dalam menyediakan waktu dan tempat bagi guru dan siswa untuk mendiskusikan penggunaan teknologi untuk memastikan pergeseran/perubahan penggunaan teknologi ke arah yang lebih baik/bijak.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru berusaha untuk menerapkan P5 atau Proyek Pendidikan Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih memahami dan menyadari pentingnya beretika dalam menggunakan media sosial sehari-hari agar tidak terjadi masalah dan tidak membuat orang lain kesal atau marah yang berujung bisa terjadi hoax dan tindak pidana.

2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin

Hasil wawancara yang telah dilakukan hubungannya dengan kendala yang dihadapi guru Pancasila dalam hal meningkatkan etika digital siswa itu sendiri yaitu bijak dalam menggunakan media sosial dalam keseharian mereka selama ini. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin yang terjadi dari beberapa orang yang telah diwawancarai

Hasil wawancara dengan pertanyaan tentang Bagaimana Kompetensi dan Literasi Digital Guru dalam memahami aspek teknis keamanan digital, perundungan siber (cyberbullying), dan penyebaran hoaks. Hasil wawancara tersebut yang berhubungan dengan Kompetensi dan Literasi Digital Guru dalam memahami aspek teknis keamanan digital, perundungan siber (cyberbullying), dan penyebaran hoaks. Selama ini guru berusaha agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa agar mereka dapat menyadari pentingnya belajar tidak menjawab orang lain dan menanggapi masalah orang lain

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden tentang keterbatasan sarana, prasarana, dan akses internet dalam mengedukasi siswa tentang etika digital yang interaktif selama ini tidak ada batas karena sudah dapat dijangkau siswa. Oleh karena itu masalah tersebut yang terjadi tidak ada dalam mengakses internet.

Hasil wawancara dengan pertanyaan tentang Bagaimana cara anda mengontrol ketergantungan siswa pada media sosial atau konten hiburan, yang menyebabkan rendahnya fokus pada etika penggunaan internet dan rentan terhadap ketergantungan teknologi.

Hasil wawancara dengan pertanyaan tentang Bagaimana pengawasan dan peran orang tua: Lingkungan rumah yang dilakukan dalam memberikan pemahaman kepada siswa agar memiliki Etika dalam menggunakan media sosial. Hasil wawancara dengan pertanyaan tentang Bagaimana pengetahuan hukum Digital (Data Privacy) yang anda pahami mengenai hak privasi siswa, seperti risiko membagikan foto atau data pribadi siswa di media sosial.

Hasil kesimpulan dari kendala yang dihadapi dalam memberikan pengetahuan kepada siswa dalam menggunakan media sosial dalam keseharian mereka adalah dari kurangnya pengawasan orangtua dan kurang berkoordinasi dengan orangtua dalam berinteraksi dengan mereka agar lebih baik lagi menggunakan media sosial.

Peranan ini penting artinya bagi siswa agar diberikan pemahaman yang lebih tentang pentingnya bermedsos di zaman sekarang ini sehingga dapat membuat mereka bisa memilih berita hoax dan tidak menyebarkan video yang tidak baik serta menggunakan kata-kata bijak agar mereka tidak terjerat hukum. Interaksi yang kurang ini membuat siswa akhirnya sering

lupa pentingnya pendamping dirumah agar mereka dapat bertanya kepada orangtua kebenaran berita atau informasi yang ada di medsos seperti Instagram, tiktok atau pun facebook.

Pembahasan

1. Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam hal ini strategi guru yang dilakukan selama ini dalam meningkatkan etika digital siswa dalam menggunakan media sosial baik dalam hal whatsapp, facebook tiktok dan medsos lainnya yang diharapkan guru adalah dengan pada saat Era digital telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Guru SMK Negeri 1 Banjarmasin kini tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran berbasis teknologi yang membuka peluang tak terbatas bagi siswa.

Penelitian Sari et al., (2020) menunjukkan bahwa tingkat etika digital pelajar sebagai bagian dari warga digital hanya mencapai 35,23% dimana angka tersebut termasuk pada kategori rendah. Dari data tersebut, perundungan siber (cyberbullying) dan hoaks menunjukkan frekuensi tertinggi yang ditemukan dalam penggunaan internet oleh pelajar yang menyimpulkan bahwa pelajar sangat rentan terhadap aktivitas tersebut. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pelajar kurang mampu menghindari diri dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital sangat penting untuk menghadapi tantangan di era teknologi digital di mana hoaks, cyberbullying, dan perilaku tidak etis sering terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang etika digital. Pancasila, sebagai dasar negara, memberikan pedoman nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial yang relevan diterapkan dalam dunia maya. Kementerian Pendidikan Republik Indonesia meluncurkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inisiatif strategis pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan berbasis teknologi. Dalam P5, siswa diberdayakan untuk memahami dan menerapkan nilai Pancasila melalui proyek-proyek praktis, seperti membuat kampanye toleransi di media sosial atau pengembangan aplikasi edukasi, yang memungkinkan mereka mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan digital mereka. Proyek ini sekaligus menjadi upaya transformasi dalam membentuk karakter pelajar yang beretika digital berlandaskan Pancasila.

Guru berusaha untuk melakukan transformasi metode mengajar yaitu Guru SMK Negeri 1 Banjarmasin mengintegrasikan teknologi dalam setiap aspek pembelajaran. Penggunaan platform pembelajaran daring memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Video pembelajaran interaktif, simulasi virtual, dan game edukatif membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Guru tidak lagi terbatas pada papan tulis,

tetapi dapat memanfaatkan presentasi multimedia, augmented reality, hingga artificial intelligence untuk menjelaskan konsep kompleks.

Akses ke Sumber Belajar Global yang dilakukan guru adalah dengan memberikan kepada siswa penggabungan dalam belajar untuk dapat membuka jendela dunia bagi siswa dengan memanfaatkan sumber belajar global. Video dari Khan Academy, kursus dari Coursera, virtual tour museum internasional, dan perpustakaan digital memberikan pengalaman belajar yang kaya dan beragam. Siswa dapat belajar langsung dari ahli di berbagai bidang tanpa batasan geografis.

Selain itu guru berusaha untuk mengajarkan kepada siswa agar dapat memahami tantangan dan solusi yang diberikan kepada siswa agar mereka memiliki etik digital yang baik. Menurut pendapat Sardiman (2018: 45) tidak semua guru memiliki kemampuan teknologi yang sama. Program pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan semua guru dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Kesenjangan akses teknologi antara sekolah di kota dan daerah terpencil juga memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan stakeholder pendidikan.

Teknologi digital ini memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan yang lebih interaktif. Dengan memanfaatkan berbagai media seperti aplikasi, simulasi digital, dan video pembelajaran, nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan secara lebih aplikatif dan relevan. Siswa dapat belajar mengenai prinsip keadilan sosial melalui aplikasi atau membuat konten digital yang mempromosikan toleransi dan gotong royong. Menurut Que & Najicha (2024:7), teknologi dapat meningkatkan pemahaman pelajar tentang nilai-nilai Pancasila dan membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membangun karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks digital, P5 memberikan pendekatan inovatif di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan teknologi sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila. Contohnya, siswa dapat membuat aplikasi edukatif tentang gotong royong atau melaksanakan kampanye media sosial yang mempromosikan solidaritas dan persatuan. Menurut Suprayitno et al. (2024:8), metode berbasis proyek ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, membuat pembelajaran lebih bermakna dan berdampak.

Implementasi P5 berbasis teknologi digital juga menghadapi tantangan dimana keterbatasan akses perangkat digital dan internet, terutama di daerah terpencil. Kesenjangan digital yang signifikan antara pelajar di wilayah perkotaan dan daerah terpencil. Pelajar di kota memiliki akses lebih baik ke perangkat digital dan internet yang stabil, sementara pelajar di daerah terpencil seringkali kesulitan mengakses teknologi, yang menghambat penerapan nilai-nilai Pancasila melalui teknologi.

2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin

Hasil penelitian bahwa dari kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Banjarmasin selama ini bahwa dalam memberikan pemahaman kepada tentang etika digital tersebut adalah dari segi kesenjangan antara kemampuan teknis (digital natives vs. guru), maraknya konten negatif atau hoaks, kurangnya pemantauan orang tua, dan sifat materi yang masih sering dianggap teoritis. Kajian literatur menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi digital pada peserta didik. Sebagai contoh, studi oleh Desniyanti mengungkap bahwa guru di SMA memainkan tiga peran utama dalam literasi digital: fasilitator teknis dan kritis, pembimbing etika digital, serta mediator akses teknologi (Desniyanti, 2025: 9).

Krisis Moral dan Perilaku di Dunia Maya: Siswa sangat mahir menggunakan gawai, tetapi sering kurang memiliki kesadaran etis. Praktik seperti perundungan siber (cyberbullying), penyebaran hoaks, dan plagiarisme masih menjadi masalah besar. Hak privasi siswa sering kali terabaikan karena kurangnya kesadaran etis dan pemahaman hukum digital di kalangan pendidik. Beberapa guru tanpa sengaja membagikan informasi pribadi siswa, seperti daftar nilai, foto kegiatan kelas, atau data pribadi di platform publik, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Tindakan semacam ini bisa menimbulkan dampak serius. Mulai dari tekanan sosial, rasa malu, hingga risiko penyalahgunaan data. Padahal, siswa sebagai subjek pendidikan memiliki hak untuk belajar di lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun digital. Ketika ruang digital justru menjadi tempat terjadinya pelanggaran etika oleh pihak yang seharusnya menjadi teladan, maka hal itu menandakan adanya krisis dalam praktik profesionalisme pendidikan.

Pengaruh algoritma media sosial dimana algoritma platform seperti TikTok, Instagram, atau YouTube sering kali lebih menarik bagi siswa daripada materi pembelajaran, yang memicu distraksi dan paparan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran Masih Bersifat Teoritis: Banyak pengajaran di kelas masih terjebak pada hafalan teori Pancasila. Guru terkendala dalam mengemas materi agar lebih kontekstual, dialogis, dan langsung mempraktikkan etika di ruang digital (seperti nilai toleransi dan keadilan sosial di dunia maya). Firmansyah (2025) menjelaskan dari penelitian bahwa Keberhasilan implementasi P5 berbasis teknologi sangat bergantung pada kolaborasi antara para pemangku kebijakan, seperti pemerintah, sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat (Firmansyah, 2025). Pemerintah dapat mengambil peran utama dengan menyediakan kebijakan yang mendukung dan anggaran untuk infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah. Di lain sisi, pendidik dan orang tua siswa berperan penting dalam membimbing pelajar

dalam hal ini siswa, untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai nilai-nilai Pancasila. Disamping itu, masyarakat juga dapat berkontribusi dengan menciptakan lingkungan digital yang mendukung, misalnya melalui pengawasan konten media sosial atau penyelenggaraan program literasi digital.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan etika digital melalui teknologi informasi menjadi langkah strategis untuk membangun generasi muda Indonesia yang berkarakter. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan karakter sekaligus keterampilan digital yang relevan di era globalisasi. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, P5 berbasis teknologi dapat memberikan solusi atas berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital dan kesenjangan akses teknologi. Generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang etika digital dan nilai-nilai Pancasila akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Nuzula, 2024). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk mendukung upaya ini melalui kebijakan yang inklusif, pelatihan literasi digital, serta penguatan infrastruktur teknologi. Dengan sinergi yang baik, Indonesia dapat mencetak generasi pelajar yang tidak saja unggul dalam aspek teknologi, akan tetapi juga mempunyai identitas kebangsaan yang kuat.

Guru yang memublikasikan nilai siswanya di ruang publik berisiko menimbulkan tekanan sosial dan rasa malu di antara siswa, membuka peluang munculnya stigma sosial maupun cyberbullying, terutama bagi mereka yang nilainya rendah. Tindakan ini menunjukkan bahwa pemahaman etika digital di kalangan pendidik khususnya guru masih perlu diperkuat lagi. Transparansi akademik tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan perlindungan data pribadi.

Oleh karena itu, solusi utama harus dimulai dari guru sebagai pelindung hak privasi siswa dan aktor sentral dalam praktik pendidikan digital. Guru perlu memahami bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu belajar, melainkan juga ruang yang memerlukan tanggung jawab moral. Selain itu, sekolah juga harus berperan serta dalam menyelenggarakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta membela hak-hak privasi siswa (Achmadi, 2024). Adapun lima langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mencegah pelanggaran privasi siswa.

Pertama, peningkatan literasi digital dan etika data untuk guru. Pelatihan wajib mengenai perlindungan data pribadi, keamanan siber dasar, dan etika penggunaan teknologi harus menjadi bagian dari pengembangan profesional guru. Materi meliputi cara menilai risiko sebuah aplikasi, praktik pengamanan data, serta prinsip-prinsip mendapatkan persetujuan yang sah dari orang tua atau wali. Ketika guru memahami konsekuensi hukum seperti UU PDP (Perlindungan Data Pribadi) dan konsekuensi sosial dari

pengelolaan data yang buruk, keputusan sehari-hari oleh guru terkait teknologi akan lebih berhati-hati.

Kedua, persetujuan terinformasi dan keterlibatan orang tua. Sebelum mengumpulkan atau mempublikasikan data siswa, guru harus meminta persetujuan/izin yang jelas dari orang tua/wali siswa. Jika memang data siswa seperti foto/video akan dipublikasikan untuk keperluan sekolah atau bahkan kepentingan pribadi guru, maka guru harus menjelaskan tujuan pemrosesan, durasi penyimpanan, dan hak untuk menarik persetujuan. Selain itu, yang tidak kalah penting yakni memastikan bahwa konten yang diunggah tidak merugikan pihak manapun. Keterlibatan orang tua akan meningkatkan akuntabilitas dan membantu siswa memahami hak privasi mereka sendiri.

Ketiga, refleksi dan tanggung jawab pribadi guru. Guru seharusnya sadar bahwa mereka adalah contoh bagi siswa, termasuk dalam menjaga jejak digital dan data pribadi. Terlebih lagi guru perlu menjaga kerahasiaan data akademik siswanya. Nilai hasil ulangan dan catatan belajar sebaiknya disampaikan melalui saluran resmi dan tertutup, seperti portal sekolah atau pesan pribadi kepada orang tua, bukan melalui grup publik atau media sosial.

Keempat, kebijakan sekolah yang mendukung dan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Sekolah perlu merumuskan kebijakan tertulis tentang pengelolaan data siswa: jenis data apa yang boleh dikumpulkan, siapa yang berwenang mengakses, mekanisme persetujuan orang tua, serta SOP itu juga harus mencakup mekanisme pelaporan bila terjadi insiden kebocoran data dan sanksi bagi pelanggaran. Kebijakan yang jelas akan memudahkan guru dalam mengambil keputusan etis bahkan dalam situasi praktis yang mendesak. Selain itu, yang terpenting yakni kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua agar ada pengawasan bersama dan siswa juga ikut belajar akan pentingnya menjaga privasi.

Kelima, memilih dan memilah platform yang aman. Guru dan sekolah harus selektif dalam memilih aplikasi pembelajaran dengan memastikan penyedia layanan memiliki kebijakan privasi yang transparan, tidak menjual data pengguna, dan mematuhi standar perlindungan data. Mengutamakan platform yang menyediakan opsi kontrol data, enkripsi, serta opsi penghapusan data saat tidak lagi diperlukan adalah praktik yang bijak. Jika memungkinkan, sekolah dapat menggunakan platform yang telah diverifikasi atau direkomendasikan oleh otoritas pendidikan setempat

Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dari Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin bahwa yang dilakukan guru semalaman ini dengan cara menerapkan model P5 adalah kependekan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program ini merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan karakter dan kompetensi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila agar siswa

dapat lebih memahami penting etika bergital tersebut sehingga mereka tidak salah arah dalam penggunaannya. Siswa didorong untuk lebih mandiri, kritis, kreatif, dan mampu menghasilkan karya atau aksi nyata. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika penggunaan teknologi digital pada siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin selama ini masalah interaksi antara sekolah da orangtua siswa dalam berkoodinasi mengawasi anak agar mereka tidak terjerumus dalam hal hal yang negative karena adanya media sosial tersebut. Masih banyak pendidik yang gagap menggunakan aplikasi digital atau tidak memahami etika berkomunikasi (netiket) dengan baik. Sulitnya menjaga batasan etis saat berinteraksi dengan siswa di media sosial, yang berpotensi memicu bias personal maupun pelanggaran norma.

Daftar Pustaka

- Achmadi, A. d. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Learning Cycle (LC) Berbantuan Media Wordwall. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, (1), 45– 48. [10.58578/ajecee.v3i2.5161](https://doi.org/10.58578/ajecee.v3i2.5161)
- Ade, P. O. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Perspektif Bidang Ilmu Sosial)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aprilia, U. N. (2025). Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* : *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 34-46. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1223>
- Desniyanti Desniyanti. (2025). The Role of Teachers in the Development of Digital Literacy. *Journal of Education*, 4(2), 538–552. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.535> .
- Firmansyah, R. (2025). Etika Digital dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital. *PANCASILA. Jurnal Keindonesiaan*, Volume 5 Issue 1, April 2025, P. 34-47. doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673
- Nuzula, S. F. (2024). Penghayatan Simbolisme Nilai Pancasila Dan Kebhinekatunggalikaan Sebagai Penguatan Identitas Profil Pelajar Pancasila: Ekosistem SMP Negeri 24 Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inov*, 102-216. [10.17977/um063v4i5p3](https://doi.org/10.17977/um063v4i5p3)
- Rohili, T. (2025:87). Peran Guru sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Volume. 2 Nomor. 4 November 2025, 149- 162. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1404>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safitri, F. R. (2025:89). *Literasi digital dalam dunia*. Bandung: PT Sonpedia Publishing Indonesi.
- Sari, D. A. R. P., Tegeh, I. M., & Pudjawan, K. (2020). *Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Microsoft Powerpoint*

- Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. Jurnal Edutech Undiksha, 8(2), 183. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.29071>
- Sardiman, A.M, 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali. Pers.
- Suprayitno, D., Iskandar, S., Dahurandi, K., Hendarto, T., & Rumambi, F. J. (2024). Public Policy In The Era Of Climate Change: Adapting Strategies For Sustainable Futures. *Migration Letters*, 21(S6), 945–958.
- Turkle, S. (2019). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Walters, M. G. (2025). A literature review: Digital citizenship and the elementary educator. *International Journal of Technology in Education*, 1–21.